

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode Agustus 2022 menunjukkan tingkat pengangguran sebesar 5,86%, menurun 0,63% dibanding dengan periode Agustus 2021. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang tercatat angka pengangguran di Indonesia itu sendiri mencapai 9.102.052 jiwa penduduk, namun jumlah angka pengangguran masih menjadi masalah besar bagi Indonesia. Terlebih pandemi COVID-19 memberi dampak besar terhadap angka pengangguran di Indonesia. Menurut data statistik sebanyak 4,15 juta (1,98%) jiwa penduduk kategori usia kerja terkena imbas COVID-19. Jumlah tersebut meliputi pengangguran terdampak COVID-19 sebanyak 0,24 juta jiwa; Bukan Angkatan Kerja (BAK) terdampak COVID-19 sebanyak 0,32 juta jiwa; sementara tidak bekerja terdampak COVID-19 sebanyak 0,11 juta jiwa; dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja terdampak COVID-19 sebanyak 3,48 juta jiwa.

Jumlah angka pengangguran saat ini yang masih menyentuh angka 8,42 juta penduduk tersebar dari berbagai latar belakang pendidikan, bahkan jenis pengangguran terdidik sekalipun. Padahal pendidikan sendiri dimasa kini dituntut memiliki tujuan yang fungsional, tidak hanya dapat menghasilkan lulusan belaka namun mampu mencetak lulusan yang berkualitas yaitu kearah mana lulusan tersebut akan bekerja, menentukan karir, memberikan manfaat dan berkontribusi secara nyata di lingkungan masyarakat.

Salah satu jenjang pendidikan yang bertujuan mencetak lulusan berkualitas dengan kemampuan siap kerja yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada dasarnya potensi lulusan SMK tidak sekedar dipersiapkan untuk siap bekerja, namun turut serta dalam menciptakan peluang mengembangkan pertumbuhan ekonomi bangsa salah satunya melalui sektor bisnis atau kewirausahaan. Peserta didik SMK sudah seharusnya disiapkan tidak sekedar untuk mengisi peluang kerja menjadi tenaga kerja pada bidang usaha dan

industri tertentu, namun upaya pendidikan pun yang mendukung lulusan SMK memiliki jiwa dan kompetensi atau keterampilan kewirausahaan.

Pada dasarnya pendidikan jenjang menengah kejuruan memiliki karakter yang berbeda dalam menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan untuk bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan sarana pendidikan formal yang dapat lebih efisien menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didiknya. Sebagai pendidikan kejuruan, jenjang SMK adalah pendidikan menengah atas yang membentuk peserta didiknya dapat bekerja dalam bidang keahlian yang dikuasai. Secara spesifik, SMK bertujuan menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja baik secara mandiri ataupun menduduki posisi pekerjaan yang tersedia sesuai bidang keahlian dan ketrampilan yang dimilikinya (Dhaneswari, 2016).

Berbeda dengan SMK atau pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan calon lulusannya untuk siap terjun pada dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional, pendidikan menengah umum atau SMA mengutamakan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Namun jika meninjau pada fenomena yang terjadi, masih banyak lulusan SMA yang terhambat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Adapun hambatan yang dihadapi diantaranya disebabkan oleh faktor ekonomi atau biaya untuk menunjang pendidikan lanjutan. Hal ini pun mendorong tidak sedikitnya lulusan SMA yang memilih untuk bekerja (Alam, 2016).

Lulusan SMA yang memilih untuk bekerja pun turut menyumbang angka tenaga kerja dan bersaing dengan tenaga kerja dari latar belakang lulusan jenjang pendidikan yang lain. Hal ini tentu menyumbang pula angka pengangguran di Indonesia. Jika melihat Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2022 berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan SMA sendiri menyumbang poin sebesar 8,57% terbesar kedua setelah pendidikan SMK. Maka sudah seharusnya lulusan SMA pun dipersiapkan untuk dapat bersaing memasuki dunia kerja maupun wirausaha.

Pemerintah sedari sejak tahun 2005 melalui kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional sudah sedari dulu mulai mengembangkan kembali fungsi

pendidikan menengah atas terkhusus SMK dan lulusan-lulusannya untuk siap bekerja dan siap menjadi seorang wirausahawan. Kebijakan ini tentu perlu diterima dengan baik dan didukung secara optimal, terlebih ditengah ketimpangan jumlah lapangan kerja, pencari kerja yang berkualitas dan angka pengangguran yang masih tinggi. Akan tetapi tidak semua kebijakan yang ditetapkan dapat langsung berjalan efektif, optimal dan berkesinambungan terhadap lembaga pendidikan SMK itu sendiri, terlebih terkait aspek-aspek kurikulum yang berhubungan bagi sekolah. Saat ini pendidikan SMK di Indonesia pun memiliki berbagai macam metode pembelajaran yang bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja dan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Lulusan yang memiliki orientasi untuk siap bekerja dan siap terjun di bidang wirausaha menjadi tantangan bagi pendidikan di jenjang pendidikan atas baik sekolah kejuruan maupun sekolah umum. Hal tersebut tidak terlepas dari masalah rendahnya tingkat kebutuhan tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh karena itu sektor kewirausahaan dipercaya menjadi alternatif tepat untuk mengatasi ketimpangan permintaan dan ketersediaan dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Dengan adanya dukungan seperti model pembelajaran dan fasilitas yang mendukung serta relevan, maka dipercaya akan menciptakan lulusan SMK dan SMA yang berkualitas dan memiliki keinginan untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah dan pemerintah.

Terlebih pemerintah sendiri telah memberi dukungan besar pada program kewirausahaan di sekolah dalam bentuk kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Pemerintah melalui kemendikbudristek telah mengusung sebuah gagasan terbaru melalui kurikulum merdeka. Gagasan konsep mendasara dalam kurikulum merdeka adalah konsep merdeka belajar dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang dimiliki. Kurikulum merdeka menekankan pada pemilihan materi esensial dan metode pembelajaran yang relevan dengan membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan dan kecakapan hidup pada peserta didik. Dengan demikian kurikulum merdeka di sekolah lebih memfokuskan pada

pembelajaran yang berbasis proyek yang meliputi proyek intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan penguatan profil pancasila. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah proses memberikan bimbingan melalui tindakan inovatif dengan melibatkan semua perangkat kurikulum dengan tujuan menciptakan suatu produk tertentu (Setyawan, 2021).

Kewirausahaan menjadi salah satu tema dalam kurikulum merdeka yang bertujuan mewujudkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut merupakan kompetensi yang perlu dicapai peserta didik dalam kiat menghadapi tantangan pada abad ke-21. Peserta didik pun dituntut untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan yang kuat dengan nilai-nilai kejujuran, kreatifitas, dan disiplin sesuai dengan profil pancasila (Sumual et al., 2023). Hal inilah yang menjadi landasan pada penelitian ini untuk melihat perbedaan secara komprehensif antara jenjang pendidikan SMK dan SMA dengan kesetaraan pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka mengenai topik kewirausahaan.

Berdasarkan hasil asesmen mengenai minat kewirausahaan yang pernah dilakukan peneliti saat melaksanakan kegiatan praktik mengajar atau PKM tahun 2022 di salah satu SMK di Jakarta menunjukkan bahwa dari 175 peserta didik yang mengisi, sebanyak 103 peserta didik memiliki minat untuk terjun dalam dunia wirausaha. Lalu sebanyak 68 peserta didik merasa belum tertarik karena alasan tertentu. Sementara 4 peserta didik lainnya tidak menjawab dengan alasan yang lain. Dari sekian banyak peserta didik yang berminat wirausaha, banyak dari mereka yang tertarik untuk membangun usaha di bidang jasa, *fashion*, kecantikan, *FNB*, industri kreatif hingga memulai wirausaha melalui pasar *online* atau *marketplace*. Akan tetapi, hasil data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan tingkat niat berwirausaha pada peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebutlah yang perlu dikembangkan dan diteliti lebih mendalam mengenai gambaran tingkat niat berwirausaha pada peserta didik.

Sebagai Ibu Kota, Jakarta menjadi pusat dalam berlangsungnya proses pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Namun bukan berarti Jakarta terlepas dari masalah pengangguran dan lapangan pekerjaan. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta menyatakan bahwa Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi DKI Jakarta masih menyumbang angka pengangguran sebanyak 8,0% atau setara dengan 410.585 jiwa per-Februari 2022. Meskipun angka pengangguran berhasil ditekan, penyumbang angka pengangguran di Provinsi DKI Jakarta terbanyak masih berasal dari latar belakang lulusan jenjang SMA dan SMK.

Negara Amerika sebagai negara maju telah lama menganggap kewirausahaan sebagai cara untuk mendorong inovasi dan kemajuan IPTEK, meningkatkan persaingan dan menciptakan lapangan kerja yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan nasional (Holmgren & From, 2005). Sejalan dengan Gibb (1993) yang mengakui bahwa kewirausahaan menjadi kunci dalam menumbuhkan lapangan pekerjaan, menaikkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan pribadi di penjuru dunia.

Kewirausahaan diakui sebagai kunci dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang berpeluang meningkatkan perekonomian bangsa, khususnya Provinsi DKI Jakarta itu sendiri. Sehingga adanya kompetensi dan ilmu mengenai kewirausahaan dapat memberikan dampak pada pola pikir, keyakinan dan tindakan untuk bergerak mewujudkan ilmu dan kompetensinya ke dalam bentuk usaha nyata (Dhaneswari, 2016). Lebih daripada hal tersebut, adanya situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan dampak cukup serius dan banyak masyarakat yang terpaksa kehilangan sumber penghasilannya, maka perlu adanya rencana tindakan yang sudah seharusnya dilakukan khususnya bagi lulusan muda. Melalui sektor kewirausahaan, permasalahan-permasalahan diatas dapat ditekan secara signifikan.

Buchari dalam (Granada, 2017) memaparkan bahwa terdapat manfaat yang diperoleh dari kegiatan wirausaha diantaranya yaitu:

- a. Memperbanyak daya tampung tenaga kerja, sehingga mampu mengurangi masalah pengangguran.
- b. Sebagai mesin pembangunan nasional, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan, kesejahteraan dan sebagainya.
- c. Memberikan contoh kepada masyarakat umum, sebagai individu unggul yang dapat ditiru, diteladani, sebab seorang wirausaha dianggap sebagai seseorang yang disegani, jujur, berani, dan hidup bermanfaat.

- d. Cenderung patuh terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan sekitar.
- e. Selalu berusaha untuk memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai kemampuannya.
- f. Selalu berusaha mendidik karyawan menjadi seorang yang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- g. Menjadi *role model* untuk selalu bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Tuhan.
- h. Memiliki hidup efisien, tidak berfoya-foya, dan hemat.
- i. Berusaha memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Baru-baru ini kondisi pengangguran di Indonesia pun mengalami kondisi yang kurang baik. Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziah menyatakan bahwa sebanyak 2,8 juta jiwa yang menganggur mengalami situasi “*hopeless of job*”. Ida Fauziah menyatakan bahwa saat ini jumlah total pengangguran mencapai 8,4 juta jiwa, lalu sebanyak 33,45% atau setara 2,8 juta penduduk telah menyerah untuk mencari pekerjaan (Folkative, 2023). Oleh karena itu kewirausahaan diyakini dapat menjadi solusi efektif terhadap permasalahan yang ada dan berbagai permasalahan yang terjadi baik permasalahan secara pribadi, lingkungan maupun sosial. Terlebih permasalahan-permasalahan yang dialami generasi muda bangsa pada saat ini dan masa mendatang. Selaras dengan pendapat Van Praag & Versloot (2007) bahwa kewirausahaan berkontribusi pada keberhasilan ekonomi masyarakat, khususnya pertumbuhan perekonomian dan penciptaan lapangan kerja, dan juga ditemukan sebagai pilihan karir yang sangat memuaskan bagi wirausahawan.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, penelitian perlu dilakukan untuk menginvestigasi perbandingan tingkat *entrepreneurial career intentions* antara peserta didik SMK dan SMA di Jakarta. Meskipun jika ditinjau dari tujuan dan karakteristik pendidikan SMK dan SMA berbeda, namun perlu dilakukan investigasi mendalam mengenai perbedaan niat tersebut. Tujuannya adalah terciptanya peluang yang sama antara lulusan latar pendidikan SMK dan SMA sebagai wirausaha melalui program kurikulum yang dicanangkan

pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Dengan demikian gambaran data hasil penelitian dapat dijadikan landasan bagi sekolah, guru BK dan pihak-pihak terkait untuk memberikan layanan, fasilitas maupun dukungan kepada peserta didik SMK dan SMA sederajat sebagai generasi muda agar memiliki niat menjadi wirausaha dan mampu menciptakan peluang usaha baru demi terciptanya perkembangan ekonomi Indonesia yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan yang mungkin dapat diinvestigasi, yaitu perbandingan niat karir wirausaha pada peserta didik jenjang SMK dan SMA di Jakarta. Hal ini mengacu pada komponen program Bimbingan dan Konseling pada aspek perencanaan karir individual sehingga perlunya dilakukan pengukuran dengan maksud menyiapkan peluang pertumbuhan ekonomi melalui sektor wirausaha yang dapat dijadikan pilihan karir peserta didik jenjang SMK dan SMA setelah lulus sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penelitian dibatasi pada satu variabel yaitu perbandingan tingkat niat karir wirausaha pada peserta didik jenjang pendidikan SMK dan SMA di Jakarta. Responden dalam penelitian melibatkan peserta didik jenjang SMK Negeri 31 dan SMA Negeri 27 Jakarta yang berada di wilayah Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *entrepreneurial career intentons* peserta didik SMK N 31 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat *entrepreneurial career intentons* peserta didik SMA N 27 Jakarta?
3. Bagaimana perbandingan tingkat *entrepreneurial career intentons* peserta didik SMK N 31 Jakarta dan SMA N 27 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pengayaan literasi atau kepustakaan berupa wawasan dan ilmu pengetahuan dalam khasanah Bimbingan dan Konseling pada bidang karir mengenai niat karir wirausaha.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Secara praktis dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya membangun niat karir wirausaha sebagai pilihan karir dalam menempuh kehidupan setelah lulus sekolah.

b. Bagi Guru BK dan Sekolah

Secara praktis mampu memberikan gambaran mengenai niat karir wirausaha peserta didik sebagai evaluasi dan landasan program layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan niat karir wirausaha.

c. Peneliti Selanjutnya

Secara praktis dapat memberikan acuan mengenai tingkat niat karir wirausaha, faktor yang mempengaruhi niat dan pentingnya membangun niat karir wirausaha pada peserta didik khususnya jenjang pendidikan SMK dan SMA sebagai pilihan karir setelah lulus sekolah.